JURNAL SIMBOLIKA

Research and Learning in Communication Study

Available online <http://ojs.uma.ac.id/index.php/simbolika>

DOI: [10.31289/simbolika.v7i1.4265](https://doi.org/10.31289/simbolika.v7i1.4265)

Penggunaan Media Sosial pada Pemilih Pemula dalam Partisipasi Politik Pasca Pemilihan Presiden 2019 di Kota Medan

The Social Media Usage of Beginner Voters in Political Participation After 2019 President Election In Medan

Addina Islami Utama Siregar^{1)*}

Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Diterima: 16 September 2020; Disetujui: 8 April 2021; Dipublish: 30 April 2021

*Corresponding Email: addinasiregar@yao.co.id

Abstrak

Fenomena perkembangan media sosial di Indonesia tumbuh pesat diikuti dengan adanya perkembangan akses internet, hal ini didorong dengan adanya perkembangan infrastruktur internet di Indonesia yang dapat kita lihat. Perkembangan gawai (telepon selular) turut mendukung perkembangan akses media sosial di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik pemilih pemula pengguna media sosial, menjelaskan alasan pemilih pemula menggunakan media sosial, menganalisis penggunaan media sosial pemilih pemula. Subjek penelitian adalah pemilih pemula yang aktif menggunakan media sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial terutama telepon seluler dan internet sudah menjadi kebutuhan hidup generasi milenial. Whatsapp dan Instagram adalah media sosial yang digunakan dengan intensitas tinggi di antara media sosial tersebut. Alasan penggunaan media sosial yang paling utama adalah berkomunikasi. Alasan untuk menggunakan media sosial adalah untuk mencari informasi. Informasi yang dibutuhkan ketujuh informan bervariasi sesuai dengan kegemaran mereka masing-masing. Alasan lainnya untuk menggunakan media sosial adalah untuk mengunggah foto dan video, berbelanja *online* dan juga untuk hiburan. Kesimpulan penelitian ini mendapati bahwa seluruh informan relatif sangat rendah penggunaan media sosialnya dalam partisipasi politik. Mereka pada umumnya hanya terpapar oleh informasi politik. Adapun beberapa informan yang menggunakan media sosial untuk mencari informasi politik namun dalam intensitas yang sangat rendah.

Kata Kunci: Media Sosial; Partisipasi Politik; Pemilih Pemula; Pemilihan Presiden 2019.

Abstract

The phenomenon of the development of social media in Indonesia is growing rapidly, followed by the development of internet access, this is driven by the development of internet infrastructure in Indonesia which we can see. The development of gadgets (cellular phones) also supports the development of social media access in Indonesia. This study aims to analyze the characteristics of first-time voters using social media, explain the reasons for new voters to use social media, and analyze the use of social media for new voters. The research subjects were novice voters who actively used social media. This research uses a qualitative approach. The results of this study indicate that social media, especially cellphones and the internet, have become the necessities of life for the millennial generation. Whatsapp and Instagram are social media that are used with high intensity among these social media. The main reason for using social media is communication. The reason for using social media is to find information. The information needed by the seven informants varied according to their respective preferences. Other reasons for using social media are for uploading photos and videos, shopping online and also for entertainment. The conclusion of this study found that all informants have relatively very low use of social media in political participation. They are generally only exposed to political information. As for some informants who use social media to search for political information but at a very low intensity.

Keywords: Social Media; Political Participation; beginner voter; presidential election 2019.

How to Cite: Siregar, Addina Islami Utama. (2021). Penggunaan Media Sosial pada Pemilih Pemula dalam Partisipasi Politik Pasca Pemilihan Presiden 2019 di Kota Medan. *Jurnal Simbolika*. 7 (1): 19-26

PENDAHULUAN

Media sosial merupakan salah satu dari bentuk alat komunikasi yang digunakan manusia untuk mempermudah komunikasi karena sifatnya lebih mudah digunakan untuk dijangkau sehingga efisien. Fenomena perkembangan media sosial di Indonesia tumbuh begitu pesat diikuti dengan adanya perkembangan akses internet, hal ini didorong dengan adanya perkembangan infrastruktur internet di Indonesia yang dapat kita lihat. Perkembangan gawai (telepon selular) turut mendukung perkembangan akses media sosial di Indonesia.

Menurut riset yang dilakukan oleh Hootsuite (*We Are Social*) yang dirilis pada bulan Januari 2019 mengungkapkan bahwa pengguna internet di Indonesia berada di peringkat kelima yang paling sering menggunakan internet di dunia. Hootsuite (*We Are Social*) mengungkapkan bahwa penggunaan internet di Indonesia per Januari 2019 adalah sebanyak 150 juta orang dengan tingkat penetrasi mencapai 56% dari keseluruhan populasi (Effendi *et al.*, 2019).

Pembahasan politik pada saat ini merupakan salah satu pembahasan yang sedang menjadi sorotan utama dalam kehidupan masyarakat di Indonesia dari semua kalangan baik tua dan muda. Tahun 2019 merupakan tahun politik di

Indonesia dikarenakan adanya pemilihan presiden yang diikuti dengan pemilihan dewan perwakilan rakyat di pemilihan umum (Pemilu).

Ramainya pemberitaan dari sumber tertentu mengenai kedua calon pasangan presiden dan wakil presiden yang diperbincangkan sehari-hari oleh masyarakat Indonesia, baik dalam percakapan langsung maupun tidak langsung melalui media sosial (Hasfi, 2014). Hal ini pun didukung dengan mudahnya mengakses informasi mengenai politik dengan menggunakan internet atau yang bisa mudah kita dapatkan dari sosial media. Tingginya persentase penggunaan media sosial di kalangan anak muda diiringinya dengan pemberitaan politik yang ramai di media sosial ini menjadi kekhawatiran peneliti apabila pemilih pemula masih tidak mampu dalam menyeleksi atau memverifikasi ulang mengenai pemberitaan yang mereka dapatkan di media sosial. Melalui penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana pemilih pemula menggunakan media sosial dalam mencari informasi khususnya mengenai informasi politik. Melihat dampak media sosial di kalangan anak muda khususnya pemilih pemula menjadi perhatian peneliti untuk mencari tahu apa saja yang menjadi faktor pemilih

pemula dalam membuat opini ataupun sikap pada pemilihan presiden 2019.

Sosial media adalah merupakan media yang dipergunakan bersosialisasi satu sama lain secara online yang memungkinkan manusia untuk saling berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Sosial media menghapus batasan-batasan manusia untuk bersosialisasi, batasan ruang maupun waktu, dengan media sosial memungkinkan manusia untuk berkomunikasi satu sama lain dimanapun mereka berada dan kapanpun, tidak peduli seberapa jauh jarak mereka, dan tidak peduli siang atau pun malam (Effendi *et al.*, 2019).

Sosial media memiliki dampak besar pada kehidupan kita saat ini. Seseorang yang asalnya “kecil” bisa seketika menjadi besar dengan Media sosial, dan sebaliknya dalam sedetik bisa menjadi “kecil” dengan media sosial terkhusus pada masa Pemilu.

Media sosial menambahkan kamus baru pembendaharaan yakni “dunia maya”. Dunia bebas tanpa batasan yang berisi orang-orang dari dunia nyata. Setiap orang bisa jadi apapun dan siapapun di dunia maya. Seseorang bisa menjadi sangat berbeda kehidupannya antara di dunia nyata dengan dunia maya, hal ini terlihat terutama dalam jejaring sosial. Melalui media sosial pemilih pemula dapat mengakses informasi terkait calon

presiden dan wakil presiden sehingga berdampak kepada keputusan mereka pada saat Pemilu dilaksanakan (Rachmat, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. penentuan informan oleh peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu adalah teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012). Penelitian karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah pemilih pemula pengguna media sosial yang terdaftar dan mengikuti pemilu 2019 di Kota Medan. Peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* untuk memudahkan peneliti menemukan subjek penelitian yang akan diteliti. Burgess (1982) menjelaskan dalam *snowball sampling* informan-informan kunci pada penelitian lapangan tidak hanya menyediakan data yang detail dan rinci dari suatu *setting* khusus, tetapi juga membantu peneliti menemukan informan kunci lainnya atau membuka akses pada informan yang akan diteliti.

Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi secara langsung dengan informan dengan tujuan

mendapatkan data yang lengkap dan mendalam. Narasumber bebas dalam memberikan tanggapan atau jawaban, sebab peneliti tidak mempunyai kontrol atas respon yang diberikan oleh narasumber (Cangara, 2006).

Sugiyono (2012) menyatakan pada saat pengumpulan data, peneliti memperhatikan komponen dalam menganalisis data seperti mereduksi data, penyajian data, dan (Yusuf, 2017). Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan triangulasi data.

Kholil menyatakan (2016) bahwa teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, yaitu membandingkan tingkat keakuratan informasi atau data yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Membandingkan hasil wawancara dengan hasil studi dokumentasi dan memperkuat temuan data informan utama. Informan triangulasi untuk menambahkan keakuratan dan kedalaman keabsahan data peneliti dalam penelitian ini adalah Komisi Pemilihan Umum Kota Medan dan Badan Pengawas Pemilu (BAWASLU).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilih pemula adalah mereka yang akan memasuki usia memilih dan akan menggunakan hak pilihnya untuk pertama kali dalam pemilu. Siklus pemilu di

Indonesia yang digelar setiap lima tahun sekali, maka kisaran usia pemilih pemula adalah 17-21 tahun (Zega *et al.*, 2018).

Pemilih pemula berkarakter berbeda dengan pemilih yang sudah terlibat pemilu periode sebelumnya yaitu belum pernah memilih atau melakukan penentuan suara di dalam Tempat Pemungutan Suara (TPS), belum memiliki pengalaman memilih, memiliki antusias yang tinggi, kurang rasional, penuh gejolak dan semangat apabila tidak dikendalikan akan memiliki efek terhadap konflik-konflik sosial di dalam Pemilu, menjadi sasaran peserta pemilu karena jumlahnya yang cukup besar, memiliki rasa ingin tahu, mencoba, dan berpartisipasi dalam pemilu, meskipun kadang dengan berbagai latar belakang yang rasional dan semu (Zega *et al.*, 2018).

Berdasarkan hasil temuan penelitian, penggunaan media sosial dikalangan pemilih pemula dan pemanfaatan media sosial sebagai salah satu alat untuk mendapatkan informasi baik informasi politik ataupun informasi lainnya. Pada bab ini peneliti akan membahas dan menganalisis hasil temuan tersebut yang didapatkan dari proses observasi dan wawancara. Pembahasan hasil temuan akan dikaitkan dengan beberapa teori.

Karakteristik Pemilih Pemula Pengguna Media Sosial

Seluruh informan dalam penelitian ini sebanyak tujuh orang dengan karakteristik berumur 17-19 tahun. Status sosial dan ekonomi semua informan berada pada kategori ekonomi mampu. Hal ini dapat dilihat dari sejumlah indikator seperti adanya biaya perbulan untuk pulsa atau internet, kepemilikan telepon seluler dan lain-lain yang merupakan kebutuhan tersier. Biaya yang dihabiskan informan untuk pulsa dan internet, dari ketujuh informan bisa menghabiskan 100.000 Rupiah sampai dengan 200.000 Rupiah perbulan. Jumlah telepon seluler satu dari keenam informan yaitu Vya ini mengaku memiliki dua telepon seluler dan keenam informan lainnya hanya memiliki satu telepon seluler.

Perihal kaitannya dengan intensitas penggunaan internet informan yang berjumlah tujuh orang mengaku menghabiskan waktu untuk mengakses internet atau menggunakan media sosial di sela-sela waktu kosongnya. Hal ini berkaitan dengan ciri-ciri generasi milenial yang akrab dengan teknologi. Menurut Badan Pusat Statistika salah satu ciri utama generasi milenial ditandai oleh peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media, dan teknologi digital. Tumbuh bersama seiring kemajuan teknologi, generasi milenial memiliki ciri-ciri kreatif,

informatif, mempunyai *passion* dan produktif, menyatakan menyatakan bahwa salah satu ciri dari generasi milenial adalah "*connected*" yang dapat diartikan bahwa generasi milenial merupakan generasi yang aktif menggunakan internet dan media sosial (Purwandi *et al.*, 2016).

Analisis Penggunaan Media Sosial Pemilih Pemula

Penggunaan media sosial pemilih pemula dapat dikatakan cukup intens, hal ini dapat dilihat dari bagaimana pemilih pemula menggunakan media sosialnya dalam sehari-hari. Faktor yang mendukung mereka dalam menggunakan media sosial adalah adanya ketersediaan alat pendukung. Peralatan utama yang digunakan oleh ketujuh informan untuk mengakses internet dan media sosial adalah telepon seluler yang mereka miliki secara pribadi beserta kartu seluler. Berdasarkan dari observasi penelitian ini menemukan bahwa telepon seluler yang dimiliki secara pribadi selalu dalam genggamannya mereka atau setidaknya selalu berada di dekatnya. Penggunaan internet ketujuh informan dapat dikatakan selalu mendukung aktifitas mereka menggunakan media sosial. Alasan utama ketujuh informan untuk menggunakan media sosial adalah untuk berkomunikasi dengan orang disekitarnya dan mencari informasi seputar hobi atau kesenangan mereka bahkan informasi terbaru. Terdapat beberapa informan yang menggunakannya untuk

kebutuhan lain misalnya seperti Vya yang menggunakan media sosial untuk mengunggah foto dan video keseharian. Nara sumber Ririn menggunakannya untuk berbelanja *online* dan Lala menggunakan media sosial untuk mencari hiburan saja.

Ketujuh informan mengaku lebih sering menggunakan media sosial Instagram dengan alasan ketujuh informan, untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Ketujuh informan mengaku Instagram merupakan aplikasi yang sangat menarik karena menyediakan banyak informasi yang mereka butuhkan. Ketiga informan yaitu Daffa, Lala, dan Tegar menyatakan bahwa mereka sering mendapatkan informasi yang tidak mereka butuhkan. Berdasarkan uraian tersebut dapat dilihat bahwa penggunaan media sosial dari ketujuh informan yang memiliki ciri-ciri kepribadian yang berbeda satu sama lain, memiliki kebutuhan yang berbeda-beda pula. Hal ini berkaitan dengan asumsi Palmgrenn mengenai teori kegunaan dan kepuasan.

Asumsinya Palmgrenn mengatakan bahwa dasar orang menggunakan media didorong oleh motif-motif tertentu. Hal ini menciptakan sebuah konsep yaitu *Gratification Sought* (GS) dan *Gratification Obtained* (GO). Konsep GS adalah motif seseorang untuk menggunakan suatu media, sedangkan GO adalah kepuasan nyata yang diperoleh setelah menggunakan media tersebut.

Cara Mendapatkan Informasi Politik

Berdasarkan kebutuhan informasi politik dalam penelitian ini, dapat dikatakan bahwa informasi politik bukan merupakan kebutuhan informasi utama bagi ketujuh informan. Ketujuh informan mengaku bahwa mereka tidak begitu tertarik pada informasi atau pemberitaan politik. Walaupun begitu informasi politik merupakan salah satu informasi yang populer dibahas pada tahun politik 2019. Hal ini sesuai dengan karakter pemilih pemula yaitu menjadi sasaran peserta pemilu karena jumlahnya yang cukup besar, memiliki rasa ingin tahu, mencoba, dan berpartisipasi dalam pemilu, meskipun kadang dengan berbagai latar belakang yang rasional dan semu (Zega *et al.*, 2018).

Adapun empat informan yaitu Javier, Afrizal, Vya dan Daffa yang mengaku tertarik membahas politik apabila pembahasan atau informasi politik tersebut sedang viral atau populer diperbincangkan di masyarakat. Ketertarikan mereka terhadap informasi politik tersebut dinilai sebagai motif kebutuhan integratif individu.

Sumber informasi politik yang ditemukan dalam proses penelitian ini adalah sumber dari media sosial maupun dari non media. Ketujuh informan dalam penelitian ini mengaku terpapar informasi politik saat menggunakan media sosialnya. Javier, Daffa dan Tegar yang mengaku sering melihat

informasi politik pada saat membuka akun Instagram. Afrizal mengaku sering mendapatkan informasi politik dari anggota grup Whatsapp yang sering membagikan dan meneruskan informasi politik. Informasi politik yang mereka dapatkan di media sosial tersebut dengan tidak sengaja mereka dapatkan. Ketujuh informan mengaku bahwa informasi politik tidak menarik, namun ada tiga informan yaitu Javier, Vya dan Tegar yang mengaku mengikuti beberapa informasi politik karena informasi tersebut sedang populer. Kelima informan dari tujuh informan yaitu Javier, Afrizal, Daffa, Vya dan Ririn mengaku mencari informasi politik di media sosial apabila informasi tersebut menarik bahkan sedang viral di masyarakat. Sumber informasi politik yang lain adalah sumber informasi yang didapatkan secara langsung di dalam dunia nyata melalui lingkungan sekitar mereka. Informasi politik didapatkan oleh informan dari kerabat dekatnya, teman dan keluarga. Informan Ririn, Lala dan Tegar yaitu yang mengaku pernah membahas politik dengan keluarganya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktifitas partisipasi politik secara *online* masih kurang banyak dilakukan oleh ketujuh informan, walaupun banyaknya pemberitaan atau informasi politik yang dapat mereka peroleh dan akses dengan mudah di media sosial tidak menjadikan mereka aktif dalam mengikuti atau membahas informasi politik.

Ketujuh informan dalam penelitian ini dapat dinilai pasif dalam mendapatkan, memperoleh atau membahas/berdiskusi mengenai politik. Hal ini berkaitan dengan ungkapan dari Bapak Raden mengenai pemilih pemula yang tidak begitu tertarik untuk membahas politik baik media sosial atau pun di kehidupan nyata. "Nah itukan baru pertama tuh, baru punya Kartu Tanda Penduduk (KTP) harusnya mereka lebih excited, cuma mereka bagi mereka pemilu untuk orang-orang tua. Sebuah kegiatan yang menjemukan."

Bapak Raden berpendapat bahwa politik merupakan hal yang tidak menarik untuk pemilih pemula. Ketujuh informan ini terlihat pasif namun mereka tetap berpartisipasi dalam kegiatan politik setidaknya seluruh informan dalam penelitian ini mengikuti pemilihan umum dengan memberikan suara politik pada pemilu 2019. Tiga dari tujuh informan yaitu Javier, Afrizal dan Daffa menyatakan berpartisipasi menjadi penyelenggara pemilu pada tahun 2019.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan kesimpulan dari penelitian ini adalah media sosial terutama telepon seluler dan internet sudah menjadi kebutuhan hidup generasi milenial. Whatsapp dan Instagram adalah media sosial yang media sosial yang digunakan dengan intensitas tinggi di antara pemilih pemula tersebut. Alasan penggunaan media sosial yang

paling utama adalah berkomunikasi alasan lain penggunaan media sosial bagi pemilih pemula untuk mencari informasi. Informasi yang dibutuhkan ketujuh informan bervariasi sesuai dengan kegemaran mereka masing-masing. Penggunaan media sosial untuk mengunggah foto dan video, berbelanja *online* dan untuk hiburan menjadi alasan lain bagi penggunanya. Hasil penelitian menunjukkan seluruh informan relatif rendah menggunakan media sosial dalam hal partisipasi politik. Mereka pada umumnya hanya terpapar oleh informasi politik. Terdapat beberapa informan yang menggunakan media sosial untuk mencari informasi politik namun dalam intensitas yang sangat rendah.

Zega, M.A. Muda, I. Batubara, B.M. & Suharyanto, A. (2018). Pengaruh Program Rumah Pintar Pemilu Terhadap Partisipasi Politik Masyarakat Pada Kantor Komisi Pemilihan Umum Kota Medan, *PERSPEKTIF*, 7 (2): 60-65.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat. 2018. Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia. Jakarta Pusat
- Cangara, Hafied. 2006. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Hasfi, Nurul. Demokratisasi Digital dalam Media sosial (Representasi Jokowi-Prabowo dalam Kontestasi Pemilu Presiden 2014 di Twitter). Perpustakaan Pusat UGM.
- Kholil, Syukur. 2016. Metodologi Penelitian Komunikasi. Medan : Perdana Publishing
- Rachmat, Ince Hadiy. 2018. Persepsi politik, minat partisipasi politik, pendidikan politik, pemilih pemula. Perpustakaan Pusat UGM.
- Yusuf, Muri. 2017. Metode Penelitian. Jakarta: Kencana
- Effendi. M.W. Hendra. Y. & Armansyah, M. (2019). Persepsi Masyarakat Tentang Citra Pemerintah Kota Medan Melalui Akun Media Sosial Instagram Study Deskriptif Kualitatif Pada Masyarakat Kota Medan yang Mengikuti Akun Media Sosial Instagram @humas_pemkomedan. PERSPEKTIF, 8 (1): 20-26.*